

Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran IPS: Memanusiakan Siswa dalam Proses Pendidikan

Fanisa Putri Anggraini^{1*}, Viora Selamat², Arif Rizky³, Sani Safitri⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Indonesia

fanisaaput@gmail.com¹, vioraselamata@gmail.com², arifrizki663@gmail.com³, sani_safitri@fkip.unsri.ac.id⁴

Alamat: Universitas Sriwijaya, Jl. Raya Palembang-Prabumulih KM 32, Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan

Korespondensi penulis: fanisaaput@gmail.com

Abstract. *The humanistic approach in social studies learning emphasizes holistic student development, including cognitive, emotional and social aspects. This article aims to examine the application of this approach in social studies learning as well as its benefits and challenges. The method used is a literature study by analyzing various relevant academic sources. The results show that the humanistic approach is able to increase learning motivation, student engagement, and critical thinking skills, helping students understand social issues more deeply and fostering empathy. The teacher acts as a facilitator who creates a learning environment that supports students' exploration and freedom of thought. However, the implementation of this approach faces several challenges, such as limited teacher understanding, limited time in the curriculum, and difficulties in evaluating learning outcomes that are more oriented towards affective and social aspects. Therefore, effective implementation strategies are needed, such as teacher training, project-based learning approaches and integration of humanistic values in the curriculum. With the right strategy, this approach can create a more meaningful and relevant learning experience for students and help them develop independent, critical and caring characters for their social environment*

Keywords: *Humanistic approach, social studies learning, student engagement*

Abstrak. Pendekatan humanistik dalam pembelajaran IPS menekankan pada perkembangan siswa secara holistik, meliputi aspek kognitif, emosional, dan sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan ini dalam pembelajaran IPS serta manfaat dan tantangannya. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan kemampuan berpikir kritis, membantu siswa memahami permasalahan sosial lebih dalam dan menumbuhkan empati. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan kebebasan berpikir siswa. Namun penerapan pendekatan ini menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru, keterbatasan waktu dalam kurikulum, dan kesulitan dalam mengevaluasi hasil pembelajaran yang lebih berorientasi pada aspek afektif dan sosial. Oleh karena itu diperlukan strategi implementasi yang efektif seperti pelatihan guru, pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan integrasi nilai-nilai humanistik dalam kurikulum. Dengan strategi yang tepat, pendekatan ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa serta membantu mereka mengembangkan karakter mandiri, kritis, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Kata kunci: Pendekatan Humanistik, Pembelajaran IPS, Keterlibatan Siswa

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yakni suatu bidang studi yang memiliki fungsi mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap berbagai aspek sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan dapat mampu memahami realitas sosial, budaya, ekonomi, maupun politik yang terjadi dilingkungan sekitarnya serta memiliki kemampuan untuk dapat berpikir kritis dalam menghadapi berbagai tantangan seiring dengan

perubahan zaman (Fauziah, Lestari, Rustini, & Arifin, 2022). Dalam perkembangannya, pendekatan dalam pembelajaran IPS terus mengalami perkembangan inovasi seiring dengan berjalannya waktu agar sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Salah satu pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian yaitu pendekatan humanistik, yang menekankan pada pemanusiaan siswa sebagai seorang individu yang memiliki kebebasan, potensi, dan kemampuan untuk berkembang secara mandiri (Arizkia Dwi Kamila, Azizah Fiqriah, Fariha Azmi, Arita Marini, 2024).

Pendekatan humanistik dalam pendidikan berfokus pada aspek psikologi dan emosional siswa dalam menghadapi proses pembelajaran yang dimana pendekatan ini bertolak dari pendapat yang menyatakan bahwa setiap siswa itu memiliki suatu potensi tersendiri yang ada didalam diri siswa tersebut yang dapat dikembangkan dan jika diberikan kebebasan untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan dirinya sendiri (Habsy, Oktafiani, Salsabila, & Zahro, 2023). Dalam teori humanistik sendiri, siswa disini tidak hanya menerima informasi yang diberikan dari guru saja melainkan mereka juga berperan sebagai subjek, yang memiliki pengalaman dan keunikan masing-masing. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata saja tetapi juga, membentuk karakter dan kepribadian seorang siswa secara menyeluruh. Konsep utama dalam pendekatan humanistik dikembangkan oleh beberapa tokoh seperti, Abraham Maslow dengan teori hierarki kebutuhan dan Carl Rogers yang mengemukakan konsep pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Pertama, Maslow menjelaskan bahwa sebelum seseorang dapat mencapai potensi tertinggi yang ada didalam dirinya (aktualisasi diri), mereka harus memenuhi terlebih dahulu kebutuhan dasarnya yang mencakup, kebutuhan fisiologi, keamanan siswa itu, kehidupan sosial, ataupun penghargaan terhadap diri siswa tersebut (Irfan, Oktavia, Velayati, Mastur, & Astri, 2023). Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa siswa akan lebih mudah untuk belajar jika kebutuhan dasar mereka sudah terpenuhi baik itu mencakup rasa aman, dan dihargai ataupun didukung oleh lingkungan sekitarnya. Lalu kedua, Rogers menekankan tentang pentingnya kebebasan dalam cara belajar yang dimana siswa diberikan suatu kesempatan mengeksplorasi serta memahami materi-materi yang telah diberikan oleh guru melalui berbagai cara yang paling sesuai dengan diri mereka sendiri (Habsy et al., 2023).

Dalam pembelajaran IPS, penerapan pendekatan humanistik ini sangat relevan karena ilmu sosial itu berkaitan erat dengan kehidupan nyata dengan pembelajaran yang berbasis pendidikan humanistik dalam pembelajaran IPS yang tidak hanya memberikan dan mengajarkan mengenai konsep-konsep sosial, tetapi juga membantu siswa dalam memahami tentang nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, serta memunculkan rasa empati mereka terhadap

sesama (Fauziah et al., 2022) misalnya, ketika membahas topik mengenai kemiskinan ataupun konflik sosial, siswa tidak hanya memahami fakta-fakta yang ada saja tapi juga, diajak untuk merasakan dan memahami perspektif orang-orang yang mengalami dan terdampak dari isu-isu sosial yang ada tersebut. Hal ini tentunya memungkinkan siswa untuk mengembangkan sikap atau rasa peduli dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial mereka sendiri. Dalam pendekatan humanistik, tenaga pendidik memiliki tugas serta mempunyai peran sebagai fasilitator yang tujuannya adalah menciptakan ruang belajar yang kondusif juga membebaskan peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuannya, tenaga pendidik fungsinya tidak hanya menyampaikan informasi saja tetapi sebagai pendamping yang memahami betul tentang kebutuhan dan karakteristik setiap siswanya (Arizkia Dwi Kamila, Azizah Fiqriah, Fariha Azmi, Arita Marini, 2024). Dalam pembelajaran IPS, seorang guru dapat menerapkan metode diskusi, simulasi, ataupun pembelajaran berbasis proyek sehingga, memungkinkan siswanya untuk dapat berpikir tingkat tinggi dan inovatif dengan demikian, tahap pembelajaran akan lebih memiliki makna jika siswanya terlibat aktif dalam pembelajaran.

Artikel ini berfokus pada penerapan pendekatan humanistik secara khusus dalam pembelajaran IPS yang membedakannya dari penelitian sebelumnya yaitu misalnya penelitian yang ditulis oleh (Arizkia Dwi Kamila, Azizah Fiqriah, Fariha Azmi, Arita Marini, 2024) lebih memperhatikan tentang penerapan teori humanistik dalam meningkatkan prestasi peserta didik dalam pembelajaran IPS disekolah dasar. Sementara itu, penelitian yang ditulis oleh (Irfan et al., 2023) membahas pendekatan humanistik yang dibahas oleh Abraham Maslow yakni melalui pembelajaran yang bersifat kooperatif pada mata pelajaran IPS. Sedangkan, artikel ini akan mengkaji pendekatan humanistik dalam pembelajaran IPS secara lebih luas, mencakup berbagai jenjang pendidikan, strategi yang dapat diterapkan oleh guru, serta manfaat ataupun tantangan dalam implementasinya.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pendekatan humanistik dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS guna memberikan kondisi belajar yang bermakna dan menyenangkan untuk siswa. Artikel ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi manfaat dari pendekatan humanistik data meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, berempati terhadap permasalahan sosial, serta mendorong mereka untuk dapat berpikir kritis serta mandiri dalam pembelajaran. Selain itu, artikel ini membahas mengenai tantangan yang mungkin akan dihadapi dalam menerapkan pendekatan ini di ruang kelas nantinya serta strategi yang dibutuhkan untuk mengatasi hal tersebut. Dengan memahami pendekatan ini secara lebih mendalam, diharapkan pembelajaran IPS tidak hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga dapat membantu dalam

membentuk karakter siswa untuk menjadi individu yang lebih mandiri, memiliki rasa empati terhadap sesama, dan bertanggung jawab dalam kehidupannya.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini berlandaskan pada pendekatan humanistik dalam pendidikan yang menekankan pengembangan siswa secara utuh, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial. Teori ini didasarkan pada pemikiran Abraham Maslow tentang hierarki kebutuhan dan Carl Rogers tentang pembelajaran yang berpusat pada siswa. Maslow menyatakan bahwa siswa akan lebih optimal dalam belajar jika kebutuhan dasarnya terpenuhi, sedangkan Rogers menekankan pentingnya kebebasan dan pengalaman pribadi dalam proses belajar. Dalam konteks pembelajaran IPS, pendekatan ini dianggap relevan karena mendukung siswa memahami nilai-nilai kemanusiaan dan membentuk karakter sosial. Penelitian sebelumnya oleh (Arizkia Dwi Kamila, Azizah Fiqriah, Fariha Azmi, Arita Marini, 2024) menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, dan (Irfan et al., 2023) menekankan pentingnya pemahaman kebutuhan emosional siswa dalam pembelajaran kooperatif. Dengan demikian, penelitian ini berpijak pada keyakinan bahwa penerapan pendekatan humanistik dapat menciptakan suasana belajar yang bermakna dan mendorong keterlibatan serta empati siswa terhadap isu-isu sosial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi literatur, yang dikenal juga sebagai studi pustaka dimana, data yang dikumpulkan dari beberapa sumber baik itu melalui jurnal dan artikel ilmiah, yang berkaitan dengan topik penelitian yang di bahas. Informasi-informasi yang berhasil di kumpulkan dari berbagai sumber tadi di analisis dan ambil data mana yang releavan dengan topik yang sedang di bahas. Analisis ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang *“Pendidikan Humanistik Dalam Pembelajaran IPS: Memanusiakan Siswa Dalam Proses Pendidikan”*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan humanistik dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, menumbuhkan empati, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan memahami isu sosial secara lebih mendalam melalui pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan

suasana belajar yang aman dan suportif. Namun, penerapan pendekatan ini masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan pemahaman guru, keterbatasan waktu dalam kurikulum, serta kesulitan dalam mengevaluasi aspek afektif dan sosial. Meskipun demikian, pendekatan ini dinilai efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh jika didukung oleh strategi implementasi yang tepat.

Pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pentingnya memanusiakan manusia dalam poses pembelajaran. Pendekatan ini berfokus kepada pengembangan potensi individu secara optimal, dengan memperhatikan aspek kognitif dan afektif siswanya. Dalam lingkungan pembelajaran, teori humanistik mendorong peserta didik untuk lebih mengerti diri mereka sendiri dan lingkungannya, sehingga mereka mampu meraih versi terbaik diri secara maksimal. Kegiatan pembelajaran ini dianggap berhasil ketika peserta didik, dapat mencapai aktualisasi diri mereka secara lebih maksimal. Proses belajar akan dianggap berhasil ketika siswa dapat mampu mengenali dan mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya serta memahami peran mereka dalam masyarakat hal ini, tentunya sama dengan pandangan yang menyatakan bahwa pendidikan berfokus pada peserta didik, dimana tenaga pendidik perannya sebagai fasilitator (Irfan et al., 2023). Prinsip-prinsip utama dalam pendekatan humanistik meliputi penghargaan terhadap keunikan yang dimiliki oleh individu, kebebasan dalam belajar, dan pemenuhan potensi yang dimiliki oleh siswa.

Setiap siswa dianggap memiliki keunikan tersendiri didalam diri mereka yang harus dihargai dan dikembangkan oleh sebab itu, pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara bebas, tanpa tekanan maupun paksaan dari pihak manapun. Selain itu, penting bagi seorang guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung untuk peserta didiknya dimana pada hal ini, Siswa akan merasa lebih dihormati juga di dorong untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran dengan itu, peserta didik mampu mengembangkan rasa percaya diri serta mandiri dalam belajar, hingga akhirnya mampu mencapai aktualisasi diri (N. R. Fahrunnisa & Sari, Haura Nabila, Septiana Puspita, Syasya Humaira, Viola Fathna Fisa, 2024). Pendekatan humanistik mengacu pada teori-teori psikolog, terutama yang dipopulerkan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers. Maslow dalam pemikirannya menyatakan bahwa pada dasarnya perilaku seseorang itu ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan yang sifatnya hierarkis. Maslow mempercayai manusia bertindak untuk mengerti dan menerima dirinya semaksimal mungkin dalam pandangan humanistik peserta didik diberi tuntutan untuk memiliki potensi dalam proses tumbuh dan berkembang, serta bebas menentukan jalan hidup, dalam humanistik siswa dianggap subyek yang bebas guna menentukan tujuan hidupnya (‘Adziima, 2021),

- Kebutuhan akan makan dan minum
- Kebutuhan akan rasa nyaman dan tentram
- Keinginan untuk mendapatkan rasa cinta dan kasih sayang seperti, dianggap dalam memegang suatu tanggung jawab.
- Kebutuhan untuk dihargai, rasa di butuhkan serta dipercaya dalam memegang tanggung jawab
- Kepentingan untuk menjadi versi terbaik diri dan membuktikan kemampuannya ke orang lain.

Selanjutnya, pemikiran Carl Rogers mengenai teori belajar humanistik, Rogers menyatakan bahwa semua manusia terlahir membawa dorongan untuk mencapai segala keinginan yang diinginkan dan berperilaku secara tetap menurut dirinya sendiri. Cara ini sifatnya tidak mengevaluasi dan tidak memberi petunjuk yang mendorong seseorang untuk klarifikasi tentang siapa dirinya sebagai upaya membekali langkah untuk perbaikan dirinya dalam suatu kondisi tertentu. Rogers berpendapat bahwasanya peserta didik yang sedang dalam proses pembelajaran hendaknya tidak di paksa, malah sebaliknya diberi kebebasan untuk belajar bebas dan bertanggung jawab penuh atas apa yang dipilihnya. Dalam hal ini Rogers mengemukakan beberapa hal yang penting dalam prosesnya belajar humanistik diantaranya,

- Kemauan untuk belajar, yang dimana keinginan ini ada karena adanya rasa penasaran akan ingin tahu pada individu yang berlangsung berkesinambungan terhadap lingkungannya.
- Memaknai Pembelajaran, yakni peserta didik memilih serta menyeleksi apakah kegiatan yang ia lakukan bermanfaat bagi dirinya.
- Kegiatan pembelajaran yang rules tanpa takut dihakimi ketika salah, belajar bebas dari intimidasi, tekanan yang menjadi penyebab peserta didik dapat bebas mengungkapkan dan mampu bereksperimen hingga mendapati sesuatu yang sebelumnya belum ditemukannya.
- Keinginan belajar yang muncul dari diri sendiri
- Belajar dan berinovasi, yakni siswa hendaklah belajar agar mampu berhadapan dengan kondisi yang tidak menentu.

Menurut Rogers, kegiatan pembelajaran dapat membantu peserta didik agar bisa mencapai perwujudan dirinya, sesuai kemampuan dasar dan keunikan yang dimiliki di dalam diri masing-masing individu. Dalam penerapannya, pendekatan humanistik menekankan pentingnya hubungan harmonis antara guru dan siswa. Guru diharapkan dapat memahami

kebutuhan dan perasaan siswa, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu mereka berkembang. Hal ini dapat dilakukan dengan memulai komunikasi yang terbuka serta menumbuhkan rasa empati, dimana guru mendengarkan dan menghargai pendapat serta perasaan yang dimiliki siswanya. Selain itu, pembelajaran harus dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dengan memberikan mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait proses belajar mereka dimana dengan ini, diharapkan nantinya siswa dapat merasakan makna dari pembelajaran yang lebih dalam dan tentunya relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Putri, Aricindy, Sholeh, & Utomo, 2022).

Secara keseluruhan, pendekatan humanistik dalam pembelajaran bertujuan agar menciptakan proses pendidikan yang bersifat holistik, artinya tidak hanya berpusat pada pencapaian akademik siswa semata, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa dan potensi yang mereka miliki secara menyeluruh. Dengan menghargai keunikan yang dimiliki oleh setiap siswa dan memberikan mereka kebebasan serta mendukung mereka dalam proses pembelajaran diharapkan, siswa tersebut dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter, mandiri, bertanggung jawab, percaya diri, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Dalam pembelajaran IPS, pendekatan ini berfokus pada beberapa hal:

1. Pentingnya Pengalaman Pribadi Siswa

Banyak kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan informasi dan keterampilan baru sesuai dengan tujuan yang dicapai. Selain itu, pengalaman belajar mengacu pada interaksi antara siswa dan kondisi lokal eksternal yang menanggapi mereka, artinya belajar melalui perilaku aktif siswa, yaitu apa yang ia lakukan saat ia belajar, bukan apa yang dilakukan oleh guru. Pembelajaran yang diterapkan harus relevan dengan kehidupan dan pengalaman pribadi siswa, serta memberikan dorongan untuk mengaitkan pelajaran dengan dunia nyata. Pengalaman pribadi siswa memberikan peranan sangat penting dalam pendidikan alasannya karena (1) Pembelajaran kontekstual dan relevan pengalaman pribadi memungkinkan siswa untuk belajar dan konteks nyata, (2) Pengembangan keterampilan kritis dan kreatif melalui pengalaman, siswa dapat mengembangkan ketrampilan berpikir kritis, (3) Peningkatan kepercayaan diri dan kemandirian siswa yang terlibat dalam pengalaman nyata cenderung lebih percaya diri dan mandiri, (4) Refleksi dan pembelajaran berkelanjutan refleksi atas pengalaman pribadi adalah kunci untuk pembelajaran yang mendalam, (5) Membangun empati dan kesadaran sosial pengalaman pribadi juga berkontribusi pada pengembangan empati dan kesadaran sosial siswa. Pengalaman pribadi bukan hanya memperkaya proses belajar tapi juga membentuk karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan di masyarakat. Oleh sebab itu, penting bagi seorang guru menciptakan lingkungan ataupun

kondisi belajar yang memberikan kesempatan bagi siswa-siswanya untuk tetap dapat mengeksplorasi dan merefleksikan setiap pengalaman yang mereka jalani.

2. Penghargaan Terhadap Keberagaman

Menghargai perbedaan yang ada dalam berbagai bidang yang ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat seperti suku bangsa, agama, ras, ideologi, serta budaya (Ikhtaromah, Ghaida, Oktarini, & Afria, 2023). Artinya pendekatan ini mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki latar belakang dan keunikan masing-masing sehingga, pembelajaran harus memperhatikan segala perbedaan yang ada didalam diri setiap siswanya. Pemahaman tentang keberagaman dalam pendidikan juga mengakui dan menghargai keberagaman budaya, bahasa dan tradisi di dalam kelas. Pemahaman tentang keberagaman ini juga dapat dipahami dengan pendidikan multikultural yang dimana pendidikan ini adalah upaya untuk membangun kepribadian di dalam dan di luar sekolah dengan mempelajari berbagai status sosial, ras, kelompok etnis dan agama untuk mengatasi masalah keragaman budaya yang ada, dan untuk membangun karakter intelektual (Rasyid, A. Ramli Raffli, 2024).

3. Pengembangan Potensi Diri

Bentuk pengembangan semua kemungkinan yang ada pada setiap individu untuk dilakukan untuk meningkatkan kemungkinan berpikir dan inisiasi dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual yang dikumpulkan oleh upaya untuk melakukan berbagai kegiatan. Dalam arti lain, pengembangan potensi diri adalah pengembangan bakat mereka, mewujudkan impian mereka, meningkatkan kepercayaan diri, bertindak kuat dengan hal-hal yang berbeda, dan membangun hubungan yang baik satu sama lain. Ini dapat dicapai melalui upaya dari pengalaman, umpan balik dari orang lain, kepekaan terhadap diri kita sendiri dan orang lain, dan kesadaran yang mendalam dan kepercayaan pada upaya mental. Pengembangan diri adalah proses pembentukan potensi, bakat, sikap, perilaku dan kepribadian seseorang melalui pembelajaran, serta pengalaman yang dilakukan terus menerus untuk meningkatkan otonomi atau otonomi (independensi). Pengembangan diri adalah proses lengkap dari awal keputusan hingga klimaks keberhasilan, untuk mencapai kemandirian dan mengarah pada realisasi diri.

Perubahan dan perkembangan bertujuan untuk memungkinkan orang menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana dia hidup. Pengembangan diri dari individu bertujuan untuk memberi siswa kesempatan untuk menunjukkan dan mengekspresikan diri mereka sesuai dengan kebutuhan masyarakat siswa mereka dalam pengembangan mereka, dengan memperhatikan pembelajaran, potensi, bakat, minat, situasi, dan sekolah, dan untuk memberikan pendidikan kepada siswa dalam pengembangan bakat, minat, kreativitas, kreativitas, kemampuan, tanggung jawab atas kemampuan mereka, kemampuan sosial,

kemampuan sosial, dan kemampuan sosial, dan kemampuan sosial yang dimana setiap peserta didik harus dihargai sebagai individu dengan potensi yang dapat berkembang, dan pembelajaran dirancang untuk mendukung pencapaian potensi tersebut (Alfazani & Khoirunisa A, 2021).

4. Keterlibatan Emosional Dan Sosial

Pengertian sosial emosional sendiri merupakan dua hal yang memiliki perbedaan namun keduanya tetap memiliki kaitan satu dengan yang lainnya yang dimana sosial emosional anak itu harus diarahkan agar mereka dapat menempatkan dirinya dalam berbagai situasi serta kondisi apapun sekalipun dalam kondisi yang mengkhawatirkan. Jika mendengar kata sosial pasti yang terlintas di pikiran yaitu yang berkaitan dengan orang lain, baik itu yang berhubungan antar individu, lingkungan sekitarnya, atau dengan kehidupan sosial masyarakat. Pengertian pertama mengenai perkembangan sosial emosional ialah perkembangan perilaku seseorang yang sesuai dengan tuntutan sosial atau norma sosial, dimana perkembangan emosional seorang anak dapat memberikan pelatihan serta rangsangan untuk diri anak tersebut terutama yang mereka dapat dari tuntutan lingkungan masyarakat ataupun kelompok serta dalam cara mereka belajar, bergaul, dan bertingkah laku. Lalu, pengertian kedua menyatakan bahwa perkembangan sosial mencakup tingkat jalinan hubungan seorang anak dengan orang lain baik itu orang tua dari anak itu sendiri, saudara, teman hingga masyarakat luas.

Sedangkan, pengertian emosi disini yakni perasaan seseorang yang melibatkan suatu perpaduan antara gejala fisiologis dan perilaku yang terlihat. Dari beberapa definisi tersebut dapat bahwa emosi adalah perasaan yang dirasakan oleh seseorang ketika mereka merasakan suatu hal-hal tertentu. Definisi lain menyatakan bahwa emosi dapat diklasifikasikan menjadi dua hal yaitu, emosi positif dan emosi negatif. Yang pertama, emosi positif yang mengarah pada sesuatu hal yang positif baik itu mencakup energi yang tinggi, *antusiasme*, serta kegembiraan yang dirasakan oleh seseorang, rasa sabar, tenang dan cara seseorang menghindari sebuah konflik yang dimana semua hal ini termasuk kedalam emosi positif. Sedangkan, emosi negatif adalah emosi yang ranahnya mengarah kepada emosi seperti kecemasan, amarah terhadap seseorang atau suatu hal, rasa bersalah yang dimiliki, dan perasaan sedih yang ada didalam diri. Keterlibatan dari orang tua terhadap pendidikan anaknya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan sosial ataupun emosional dari anak tersebut yang dimana jika orang tua dari anak tersebut terlibat langsung terhadap pendidikan anak mereka maka mereka bisa mengetahui perkembangan yang ada diri anak mereka erta mengetahui hal apa saja yang berhasil dilalui oleh anak mereka di berbagai lingkungan (Gustiana & Kristi Pramudika Sari, 2022).

Penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disekolah bisa dilakukan melalui berbagai macam strategi. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal kedalam materi pembelajaran. Misalnya, guru dapat mengenalkan tradisi atau budaya setempat yang relavan dengan topik yang diajarkan sehingga siswa dapat lebih memahami dan menghargai peninggalan-peninggalan budaya yang mereka miliki. Selain itu, seorang guru yang penggunaan metode pembelajaran berfokus pada siswa yakni, diskusi kelompok, studi kasus, dan juga pembelajaran berbasis proyek (PBL) dapat membuat siswa merasa terdorong untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar dan mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Peran guru sebagai fasilitator dalam pendekatan ini sangat penting dimana, seorang guru harus mampu untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dimana siswanya dapat merasa aman untuk berekspresi dan mengeluarkan pendapat. Seorang guru juga perlu memberikan bimbingan yang tepat kepada siswanya dengan dapat membantu mereka menemukan minat dan bakat mereka, serta menyediakan sumber daya yang mendukung untuk melakukan proses pembelajaran dengan hal ini, siswa dapat lebih mandiri yang bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri (N. R. Fahrunnisa & Sari, Haura Nabila, Septiana Puspita, Syasya Humaira, Viola Fathna Fisa, 2024).

Implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran IPS juga dapat meningkatkan empati dan pemahaman siswa terhadap isu-isu sosial yang ada melalui pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung seperti, kunjungan lapangan ataupun proyek sosial, siswa dapat merasakan dan memahami kondisi sosial yang ada dilingkungan sekitarnya hal ini tentunya tidak hanya akan memperkaya pengetahuan mereka, tetapi juga akan membentuk sikap peduli dan responsive mereka terhadap permasalahan sosial yang ada (Irfan et al., 2023). Namun, penerapan pendekatan humanistik ini, tentunya memerlukan komitmen dan kesiapan dari semua pihak baik itu guru, siswa, dan lingkungan sekolah.

Dukungan dari instusi pendidikan dalam bentuk pelatihan bagi guru dan penyediaan fasilitas yang memadai akan sangat membantu keberhasilan implementasi pendekatan ini dan dengan kolaborasi yang baik, pembelajaran IPS yang humanistik dapat terwujud yang akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik saja tetapi, juga memiliki karakter yang kuat dan memiliki rasa empati yang tinggi terhadap sesama (Arizkia Dwi Kamila, Azizah Fiqriah, Fariha Azmi, Arita Marini, 2024). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki sejumlah manfaat yang signifikan bagi perkembangan siswa, diantaranya :

- 1) Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi Belajar Siswa, dimana pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran, menghargai keunikan dan potensi yang mereka miliki dengan demikian, siswa merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang dimana pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari berkaitan erat dengan pandangan bahwa pembelajaran yang bermakna itu terjadi ketika siswa melihat adanya relevansi antara materi yang diberikan dan mereka pelajari dengan pengalaman hidup mereka (Irfan et al., 2023).
- 2) Mengembangkan Empati dan Pemahaman terhadap Isu Sosial, melalui pendekatan ini pembelajaran IPS dirancang untuk memahami berbagai perspektif dan realitas sosial yang ada didalam masyarakat. Metode pembelajaran seperti, diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek berbasis komunitas memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dengan isu-isu sosial tersebut sehingga, mereka dapat mengembangkan empati dan kepedulian terhadap permasalahan yang ada dimana pengalaman langsung ini dapat memperkaya wawasan siswa dan membentuk sikap responsif terhadap dinamika sosial disekitar mereka (N. R. Fahrunnisa & Sari, Haura Nabila, Septiana Puspita, Syasya Humaira, Viola Fathna Fisa, 2024).
- 3) Mendorong Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif, mendorong siswa untuk dapat berpikir kritis serta kreatif dalam menghadapi berbagai macam tantangan sosial yang ada dengan memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengeksplorasi ide-ide yang ada didalam pikiran mereka serta pengembangan solusi dari permasalahan yang dapat mereka berikan yang tentunya berkaitan dengan permasalahan tersebut. Yang dimana, mereka dapat dilatih untuk menganalisis situasi secara mendalam dan mencari alternatif dalam penyelesaian masalah tersebut yang inovatif dan kemampuan ini sangat penting untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan yang ada di dunia nyata yang kompleks dan terus berubah seiring dengan berjalannya waktu (Anzani, Al Fauzan, Alzena, Rejeki, & Azalia, 2023).
- 4) Membentuk Karakter dan Kepribadian yang Mandiri, pendekatan ini tidak hanya berpusat pada transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa saja, tetapi juga pada pembentukan karakter, pengembangan diri, memiliki integrasi moral yang tinggi dan kuat, serta mempersiapkan diri mereka untuk siap ikut berkontribusi aktif dan positif dalam lingkup masyarakat (V. F. F. Fahrunnisa, 2024).

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran IPS membawa dampak positif yang komprehensif baik dalam aspek kognitif maupun afektif siswa.

Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata mereka, serta mempersiapkan siswa untuk menjadi seseorang yang berkarakter serta berkompeten dalam ruang lingkup masyarakat. Implementasi pendekatan humanistik pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan oleh pendidik dan institusi pendidikan. Berikut beberapa tantangan utama dalam menerapkan pendekatan humanistik dalam pembelajaran IPS diantaranya,

- 1) Keterbatasan Pemahaman dan Keterampilan Guru, dimana pendekatan humanistik menuntut guru untuk memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis siswa. Namun, tidak semua guru memiliki latar belakang atau pelatihan yang memadai dalam bidang ini. Kurangnya pelatihan khusus mengenai pendekatan humanistik dapat menghambat efektivitas penerapannya dalam kelas (Rizal & Burhan, 2024).
- 2) Keterbatasan Waktu dan Kurikulum yang Padat, kurikulum yang padat seringkali membuat guru fokus pada penyampaian materi akademik, sehingga aspek pengembangan pribadi siswa kurang mendapatkan perhatian. Pendekatan humanistik memerlukan waktu dalam membangun hubungan yang kuat antara pendidik dan juga peserta didiknya serta untuk memahami kebutuhan individu masing-masing siswa, yang mungkin sulit dilakukan dalam kerangka waktu yang terbatas (Annur Rosida Siregar, Emilia Susanti, Irma Fitriani, Nurul Annisah, Nanda Lubis, 2024).
- 3) Ketersediaan Sumber Daya dan Dukungan Institusi, implementasi pendekatan humanistik memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk administrasi sekolah dan orang tua. Keterbatasan sumber daya, seperti fasilitas yang mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah, dapat menjadi hambatan dalam penerapan pendekatan ini (Alfiyanti & Andriani, 2024).
- 4) Variasi Latar Belakang dan Kebutuhan Siswa, yang dimana setiap siswa itu tentunya memiliki latar belakang, kebutuhan, dan gaya belajar berbeda-beda. Dan sebagai seorang pendidik kita harus menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi semua perbedaan ini hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Pendekatan humanistik menuntut fleksibilitas dan adaptabilitas tinggi dari pendidik untuk memenuhi kebutuhan individu siswa (Irfan et al., 2023).
- 5) Evaluasi dan Pengukuran Hasil Belajar, pendekatan humanistik menekankan pada perkembangan holistik siswa, termasuk aspek emosional dan sosial, yang sulit diukur dengan metode evaluasi tradisional. Mengembangkan alat evaluasi yang dapat mengukur perkembangan ini secara akurat menjadi tantangan bagi pendidik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut kita memerlukan komitmen yang kuat dari semua pihak yang terkait dalam dunia pendidikan baik itu pendidik, peserta didik, instansi, orang tua siswa, ataupun lingkungan masyarakat. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, restrukturisasi kurikulum yang lebih fleksibel, penyediaan sumber daya yang memadai, serta pengembangan metode evaluasi yang komprehensif adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk mendukung implementasi efektif pendekatan humanistik dalam pembelajaran IPS.

Sedangkan, pengimplementasian pendekatan humanistik dalam pembelajaran IPS menerapkan pendekatan humanistik yang akan lebih berfokus pada siswa dan pengembangan diri mereka dalam konteks sosial. Berikut adalah beberapa langkah implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran IPS: (1) Pembelajaran Kontekstual dan Relevansi Sosial, materi yang diajarkan harus relevan dengan kehidupan siswa. Dalam pembelajaran IPS, guru dapat mengaitkan teori-teori sosial dengan peristiwa sosial atau isu-isu terkini yang ada di sekitar siswa. Hal ini membuat siswa merasa bahwa pembelajaran mereka tidak terlepas dari kenyataan hidup sehari-hari. (2) Pendekatan Pengajaran yang Kolaboratif, pembelajaran IPS dengan pendekatan humanistik mengutamakan kerjasama antar siswa. Metode diskusi kelompok, proyek bersama, atau studi kasus sosial bisa mendorong siswa untuk berpikir kritis dan belajar bekerja sama. Ini juga meningkatkan keterampilan sosial siswa yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. (3) Pemberian Ruang untuk Ekspresi Diri, dalam pembelajaran IPS, guru dapat memberi kesempatan kepada peserta didiknya untuk menyampaikan pendapat mereka baik itu mengenai isu-isu sosial, politik, ekonomi, atau budaya yang dipelajari. Dengan cara ini, siswa merasa dihargai dan diakui peran serta pemikirannya dalam proses pembelajaran. (4) Membangun Kesadaran Sosial dan Moral, pembelajaran IPS yang berbasis humanistik memfokuskan pada pengembangan nilai-nilai sosial dan moral siswa. Guru dapat membimbing siswa untuk memahami pentingnya saling menghargai, solidaritas sosial, dan berperan aktif dalam masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui studi kasus, diskusi nilai, atau tindakan sosial nyata. (5) Pemberdayaan Siswa untuk Mengambil Keputusan, pendekatan humanistik mendorong siswa untuk memiliki kontrol lebih terhadap proses pembelajaran mereka. Misalnya, dalam pembelajaran IPS, siswa bisa diberi kebebasan memilih topik yang ingin mereka pelajari atau menentukan metode yang sesuai dengan gaya belajar mereka.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menekankan pentingnya memanusiakan siswa dalam proses pendidikan. Pendekatan ini berpusat pada pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri baik itu secara holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan nilai-nilai kemanusiaan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam implementasinya, pendekatan humanistik memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide dan gagasan mereka, serta mendorong mereka untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, suportif, dan penuh empati. Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi yang positif antara guru dan siswa, serta antar siswa itu sendiri, sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan inklusif.

Selain itu, pendekatan ini menekankan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, di mana siswa diajak untuk memahami dan menghubungkan materi IPS dengan kehidupan nyata. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang fleksibel seperti diskusi, simulasi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek yang digunakan oleh guru, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, reflektif, serta meningkatkan kesadaran sosial mereka. Dengan demikian, pendekatan humanistik dalam pembelajaran IPS memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan peserta didik baik itu dari segi intelektual maupun emosional. Peserta didik tidak hanya memahami materi yang diberikan gurunya secara akademis saja, tetapi mereka juga mampu menumbuhkan rasa empati, menghargai keberagaman, serta memiliki keterampilan sosial yang nantinya akan berguna dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan berorientasi pada kebutuhan serta perkembangan siswa sebagai individu yang utuh.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dra. Sani Safitri, M. Si selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang telah membimbing, memberikan arahan, serta motivasi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga tulisan ini dapat

memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan IPS.

7. DAFTAR REFERENSI

- ‘Adziima, M. F. (2021). Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Tana Mana*, 2(2), 86–93. <https://doi.org/10.33648/jtm.v2i2.171>
- Alfazani, M. R., & Khoirunisa A, D. (2021). Faktor Pengembangan Potensi Diri: Minat/Kegemaran, Lingkungan Dan Self Disclosure (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 586–597. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.487>
- Alfiyanti, D., & Andriani, D. V. (2024). Penerapan Pendekatan Humanistik dalam Pengelolaan Kelas untuk Mendorong Pembelajaran Inklusif. *IJELAC: Indonesian Journal of Education, Language, and Cognition*, 1(1), 17–29. Retrieved from <https://edujavare.com/index.php/Ijelac>
- Annur Rosida Siregar, Emilia Susanti, Irma Fitriani, Nurul Annisah, Nanda Lubis, A. J. (2024). Tantangan pendidikan di Era Globalisasi. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 315–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2665>
- Anzani, S. R., Al Fauzan, M. A., Alzena, T., Rejeki, A. S., & Azalia, N. A. (2023). Teori Humanistik: Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Karakter-Moral Siswa? *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(05), 405–415. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i05.1760>
- Arizkia Dwi Kamila, Azizah Fiqriah, Fariha Azmi, Arita Marini, M. Y. (2024). PENERAPAN TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPS DI SD. *Cendekia Pendidikan*, 9(11), 50–54. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Fahrurnisa, N. R., & Sari, Haura Nabila, Septiana Puspita, Syasya Humaira, Viola Fathna Fisa, M. N. A. K. (2024). Implementasi Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi IPAS di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *Ta’diban: Journal of Islamic Education*, 5(1), 16–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.152>
- Fahrurnisa, V. F. F. (2024). Implementasi Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik pada Pembelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 050728 Tanjung Pura. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu ...*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/hardik.v1i2.621>
- Fauziah, N. N., Lestari, R., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Perkembangan Pendidikan IPS di Indonesia pada Tingkat Sekolah Dasar. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 89. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i1.4359>
- Gustiana, E., & Kristi Pramudika Sari, A. (2022). Keterlibatan Orang Tua Dalam Bidang Pendidikan Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 199–204. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2180>
- Habsy, B. Al, Oktafiani, F., Salsabila, D. M., & Zahro, C. I. (2023). Teori Humanistik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.162>
- Ikhtaromah, V., Ghaida, A., Oktarini, C., & Afria, A. (2023). Studi Literatur: Pentingnya Penerapan Pemahaman Tentang Keberagaman. *Snhrp*, 5(2022), 235–242. Retrieved from <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/542/>

- Irfan, Oktavia, L., Velayati, M. A., Mastur, S. N., & Astri. (2023). Abraham Maslow Humanistic Approach Through Cooperative Learning on Social Studies Subjects. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 56–74. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v10i1a5.2023>
- Putri, N. A., Aricindy, A., Sholeh, M., & Utomo, C. B. (2022). Implementasi Humanism Learning Theory dalam Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Sumbang Si Siwah. *Sosiolium*, 4(2), 170–176. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/SOSIOLIUM>
- Rasyid, A. Ramli Raffli, et al. (2024). Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Pancasila Di Masyarakat. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 3648–3655. Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Rizal, A., & Burhan. (2024). Implementasi Pendidikan Humanisme Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 4602–4607. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.27214>